

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Narkoba merupakan singkatan yang merujuk pada Narkotika, Psikotropika, dan Bahan Adiktif lainnya, dengan Narkotika mencakup zat atau obat yang dapat mengubah kesadaran dan menyebabkan ketergantungan, Psikotropika adalah obat/zat zat atau obat yang mempengaruhi perilaku dan aktivitas mental, Bahan Adiktif adalah bahan atau zat yang memiliki efek psikoaktif di luar kategori narkotika dan psikotropika dan yang dapat menyebabkan kecanduan (Irawan, dkk., 2020). Jenis Narkoba terdiri dari ganja, heroin, kokain, sabu, ekstasi, ketamine, lysergide, ermin-5, *inhalants*, obat resep, dan lainnya (Irawan, dkk., 2020). Faktor-faktor yang meningkatkan risiko penggunaan Narkoba meliputi aspek biologis, psikologis, dan sosial (Sitohang, 2022).

Penggunaan Narkoba murni untuk mencapai kenikmatan dari efeknya dan tidak terkait pengobatan, akan berpotensi negatif terhadap berbagai aspek (BNN RI, 2019a). Aspek-aspek yang terpengaruh ialah kesehatan fisik, mental-emosional, kesejahteraan, kualitas hidup seseorang, hubungan sosial dengan keluarga, kerabat, teman, rekan kerja, dan lingkungan tempat tinggal (BNN RI, 2019b). Individu yang terlibat dalam penggunaan zat adiktif ini sering mengalami kerusakan fisik dan psikologis (Badan Narkotika Nasional, 2019). Dampak ini meluas ke keluarga, yang mungkin mengalami stres emosional dan konflik, serta masyarakat dan negara yang menanggung beban ekonomi dan sosial (Harahap, Nasution and Marliyah, 2023). Misalnya, biaya kesehatan yang

meningkat, penurunan produktivitas, dan masalah hukum. Penyalahgunaan ini juga dapat memperburuk masalah sosial seperti kekerasan dalam rumah tangga dan kejahatan (Cohen *et al.*, 2022). Dampak negatif yang ditimbulkan oleh penyalahgunaan Narkoba jauh lebih besar daripada kenikmatan sesaat yang diberikan (BNN RI, 2019c).

Pengguna Narkoba mengalami peningkatan. Jumlah pengguna di dunia dari 240 juta pada tahun 2011 menjadi 296 juta pada tahun 2021 (5,8 persen dari populasi global yang berusia 15-64 tahun) (United Nations Office on Drugs and Crime, 2023). Pengguna di Indonesia tahun 2019 diperoleh 7.953.932 orang menjadi 8.490.262 pada tahun 2021 yang berusia 15-64 tahun (Irianto, dkk., 2022). Sebaran warga binaan pemasyarakatan dan tahanan di Bali mencapai 1.379 tahun 2018 menjadi 1.816 pada tahun 2021 (Irianto, dkk., 2022).

Data survei prevalensi penyalahguna narkoba di Bali yang dilakukan oleh BNN bersama Puslitkes UI dari tahun 2015 hingga 2017 menunjukkan tren yang berfluktuasi. Jumlah penyalahguna narkoba mencapai 61.353 orang pada 2015, naik sedikit menjadi 62.457 orang pada 2016, namun kemudian mengalami penurunan tajam menjadi 50.539 orang pada 2017. Pada tahun 2018, survei yang dilakukan oleh Puslitdatin BNN bersama LIPI mencatat penurunan signifikan dalam prevalensi penyalahguna narkoba menjadi 31.711 orang, yang kemudian turun lebih jauh menjadi 15.091 orang pada tahun 2019. Akibat pandemi COVID-19 pada tahun 2020 dan 2021, BNN tidak melaksanakan survei prevalensi.

Pengguna Narkoba dapat mencoba program rehabilitasi sebagai upaya pencegahan terhadap kecanduan (Badan Narkotika Nasional, 2020). Lembaga yang menyediakan program rehabilitasi medis atau sosial dapat diselenggarakan oleh pemerintah maupun masyarakat/swasta (Badan Standardisasi Nasional, 2019). BNN Provinsi Bali sebagai lembaga rehabilitasi pemerintah yang berkomitmen untuk membantu pengguna Narkoba dalam proses pemulihan mereka. BNN Provinsi Bali telah berdiri sejak tahun 2009, saat ini memiliki 6 kantor cabang di 9 kabupaten/kota di Bali, termasuk di antaranya BNN Kota Denpasar, BNN Kabupaten Badung, BNN Kabupaten Gianyar, BNN Kabupaten Klungkung, BNN Kabupaten Karangasem, dan BNN Kabupaten Buleleng serta BNN Provinsi mengadakan Penandatanganan Perjanjian Kerja Sama (PKS) dengan beberapa Yayasan Rehabilitas yang ada di Bali, dua diantaranya ialah Yayasan Griya Anargya dan Yayasan Sayap Tumbuh usantara (Satu Nusa). BNN Provinsi Bali berlokasi di Jalan Kamobja No. 8 Denpasar, Bali ini memiliki tugas dan fungsi yang meliputi penyusunan kebijakan nasional dan pelaksanaan berbagai kegiatan terkait pencegahan serta pemberantasan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkotika, psikotropika, prekursor, dan bahan adiktif lainnya, kecuali untuk tembakau dan alkohol. Fungsi utamanya mencakup penyusunan kebijakan, koordinasi instansi terkait, pelaksanaan program P4GN, pengawasan, penegakan hukum, rehabilitasi, kerjasama nasional dan internasional, serta pengembangan laboratorium dan sumber daya terkait.

Keberhasilan dalam menjalankan program rehabilitasi pengguna Narkoba dipengaruhi oleh motivasi diri. Motivasi diri merupakan faktor kunci

dalam proses rehabilitasi (Hong *et al.*, 2022). Keterlibatan yang tinggi dalam motivasi memacu individu untuk tetap berkomitmen pada tujuan pemulihan dengan mengubah perilaku, mengikuti program rehabilitasi, dan mengatasi rintangan (Bulut and Bozkurt, 2019). Faktor yang mempengaruhi motivasi berasal dari faktor internal seperti keinginan untuk meningkatkan kualitas hidup, serta faktor eksternal seperti dukungan dari keluarga dan komunitas (Chan *et al.*, 2019).

Rehabilitasi pengguna Narkoba tergantung pada motivasi dan tekad yang kuat untuk sembuh dan mencegah kambuhnya kecanduan (Andri, 2021). Kesembuhan pengguna narkoba sangat bergantung pada motivasi dan tekad yang kuat dari dalam diri mereka sendiri yaitu dorongan internal yang kuat untuk menahan diri dan menghindari segala bentuk narkoba, mereka dapat mencegah kekambuhan dan mencapai pemulihan yang berkelanjutan (Andri, 2021). Keinginan yang kuat dari dalam diri merupakan faktor intrinsik yang penting untuk sembuh dari penyalahgunaan (Samara and Wuryaningsih, 2022). Motivasi yang kuat berpengaruh meningkatkan keterlibatan pasien dalam program rehabilitasi dan kepatuhan terhadap perawatan (Miller & Rollnick, 2019). Perubahan motivasi diri dalam proses rehabilitasi dapat menjadi alasan bagi mereka untuk tidak memulai atau meninggalkan program rehabilitasi (Mirianty, 2021). Rendahnya partisipasi pengguna narkoba dalam program rehabilitasi disebabkan oleh faktor persepsi terkait motivasi internal dan eksternal (Hartini & Samputra, 2021). Program tidak akan berhasil jika pengguna Narkoba tidak memiliki keinginan atau motivasi untuk

mengembalikan kesehatan dan sembuh dari masalah yang dihadapinya (Oktafiyanti & Ghozali, 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk menggali hubungan antara motivasi diri dan keterlibatan mengikuti program rehabilitasi pengguna Narkoba di BNN Provinsi Bali. Design penelitian akan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode pengumpulan data melalui wawancara dan observasi partisipatif. Penelitian ini juga dapat membantu dalam merancang program perawatan yang lebih holistik dan terintegrasi untuk pasien yang menjalani proses rehabilitasi Narkoba.

Berdasarkan studi pendahuluan, terdapat beberapa temuan yang menjadi dasar untuk penelitian ini. Pertama, data menunjukkan bahwa jumlah keseluruhan pasien yang mengikuti program rehabilitasi narkoba di BNN Provinsi Bali relatif kecil jika dibandingkan dengan jumlah laporan nasional tentang penyalahgunaan narkoba. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara jumlah pasien yang membutuhkan rehabilitasi dengan jumlah yang benar-benar mengikuti program. Selain itu, ditemukan bahwa motivasi dan tingkat keterlibatan pasien dalam program rehabilitasi bervariasi. Beberapa pasien memiliki motivasi tinggi dan keterlibatan aktif dalam program, sementara yang lain memiliki motivasi dan keterlibatan yang kurang aktif. Variasi ini memiliki dampak langsung pada keberhasilan proses rehabilitasi.

Memahami pentingnya motivasi diri dalam proses pemulihan memungkinkan para perawat untuk secara efektif melibatkan pasien dalam merencanakan dan melaksanakan perawatan mereka, yang berkontribusi pada peningkatan partisipasi, tidak hanya berfokus pada aspek medis dan psikologis,

tetapi juga memperhatikan faktor-faktor motivasional yang mempengaruhi pasien. Penelitian ini dapat memberikan implikasi yang signifikan terhadap pengembangan pengetahuan dan pemahaman dalam bidang keperawatan medikal bedah dengan memiliki bukti ilmiah yang kuat tentang hubungan antara motivasi diri dan keterlibatan dalam program rehabilitasi, penelitian ini dapat menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut dan pengembangan praktik keperawatan yang lebih baik di masa depan.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Apakah ada hubungan antara motivasi diri dan keterlibatan mengikuti program rehabilitasi pengguna Narkoba di BNN Provinsi Bali?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui hubungan antara motivasi diri dan keterlibatan mengikuti program rehabilitasi pengguna Narkoba di BNN Provinsi Bali.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik pengguna Narkoba di BNN Provinsi Bali
- b. Mengukur motivasi diri pengguna Narkoba di BNN Provinsi Bali.
- c. Mengukur keterlibatan mengikuti program rehabilitasi pengguna Narkoba di BNN Provinsi Bali.
- d. Menganalisis hubungan antara motivasi diri dan keterlibatan mengikuti program rehabilitasi pengguna Narkoba di BNN Provinsi Bali.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

- a. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman teoritis tentang peran motivasi diri dalam keterlibatan mengikuti rehabilitasi pengguna Narkoba.
- b. Menambah pemahaman tentang faktor motivasi diri yang dapat diintervensi untuk meningkatkan tingkat keterlibatan mengikuti program rehabilitasi dan digunakan dalam pengembangan teori keperawatan medik-bedah.

2. Manfaat praktis

- a. Memberikan gambaran yang lebih baik mengenai faktor motivasi diri yang berkontribusi terhadap keterlibatan mengikuti program rehabilitasi, guna meningkatkan efektivitas program rehabilitasi di BNN Provinsi Bali.
- b. Membantu tim perawatan dalam perencanaan dengan terlibat secara proaktif dengan pasien berdasarkan pemahaman tentang motivasi pasien.
- c. Memberikan dasar untuk penelitian lebih lanjut di bidang keperawatan medikal bedah, psikologi, dan rehabilitasi, memberikan wawasan lebih lanjut tentang hubungan antara motivasi diri dan keterlibatan mengikuti program rehabilitasi.